

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS

Tgl/Bln/Thn : 13/01/2009

Subyek :

Hari : Selasa

Kata Kunci :

Halaman : 18

Industri Pulp Bisa Pakai Kayu dari Hutan Alam

Industri pulp yang belum mampu menyediakan bahan baku sepenuhnya dari hutan tanaman tahun ini bakal mendapat toleransi. Pemakaian kayu dari hutan alam akan dibolehkan sepanjang industri itu mampu membuktikan realisasi perluasan hutan tanaman industri.

Menteri Kehutanan MS Kaban di Jakarta, Senin (12/1), mengatakan, industri pulp juga bisa memakai bahan baku yang sempat di sita sebagai barang bukti kasus dugaan pembalakan liar di Riau. Toleransi pemakaian kayu hutan alam diberikan dengan pertimbangan terganggunya investasi hutan tanaman industri (HTI) dua tahun lalu.

Industri pulp masih menggunakan bahan baku setidaknya 40 persen dari hutan alam dan sisanya dari hutan tanaman. Sebagian besar bahan baku dari hutan alam berasal dari kegiatan pembersihan areal konsepsi HTI.

Sejak kasus dugaan pembalakan liar di Riau mecuat tahun 2007, kegiatan ini melambat. Dampaknya, industri pulp harus memakai bahan baku dari HTI perusahaan mitra yang belum cukup umur panen.

"Saya mengajak semua pihak untuk dapat memahami situasi yang dihadapi sekarang. Apa yang bisa dimanfaatkan, ya, dimanfaatkan. Yang penting, sekarang kami concern untuk penanaman (HTI)," kata Kaban.

Pemerintah yakin industri pulp dan kertas nasional tidak akan terlalu bergejolak akibat dampak krisis. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, diharapkan industri pulp bisa menemukan titik keseimbangan barunya.

Pada pertengahan April 2006, Menhut sangat optimistis, ketergantungan industri pulp dan kertas terhadap hutan alam bakal berkurang banyak. Namun, harapan ini pupus karena program intensifikasi HTI nasional, yang berpusat di Riau, terganggu.

Secara terpisah, Direktur Pengembangan Hutan Tanaman Dephut Bejo Santosa mengatakan, industri pulp dan kertas serta investor HTI tetap didorong untuk menanam. Mereka diminta menanam varietas yang bisa panen lebih cepat sehingga daur produksi bisa lebih cepat dari enam tahun menjadi lima tahun. Hal ini bertujuan mempercepat normalisasi daur penanaman dan panen HTI. Saat ini, areal HTI yang tertanam 4,2 juta hektar.